

Analisis Jaringan Wacana Program Makan Bergizi Gratis di Tiktok: Studi Netnografi Tentang Komunikasi Krisis dan Kepercayaan Publik

Ajeng Pradesti¹, Luna Safitri Salsabil², Annisa Eka Syafrina³

^{1,2}Universitas Islam Syekh Yusuf

³Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

¹ajengpradesti@unis.ac.id

²Lsafitri@unis.ac.id

ABSTRAK

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan salah satu program kebijakan pemerintah yang mendapat perhatian luas di ruang publik digital saat ini. Di tengah berjalannya program MBG untuk meningkatkan kualitas gizi masyarakat, berbagai unggahan terus muncul di platform social media khususnya TikTok. Fenomena tersebut menunjukkan munculnya narasi krisis mengenai keamanan pangan, higienitas dapur, kontaminasi makanan, dan rendahnya kepercayaan publik. Penelitian ini bertujuan menganalisis struktur wacana MBG di TikTok melalui pendekatan netnografi dan Social Network Analysis (SNA) atau analisis jaringan sosial berbasis ko-occurrence teks. Data dari penelitian terdiri dari total 45 unggahan video TikTok yang didapat melalui teknik scraping dengan kata kunci “Makan Bergizi Gratis” selama periode September-Oktober 2025. Data kemudian dianalisis menggunakan gabungan analisis tematik kualitatif, analisis frekuensi n-gram, dan juga pemetaan jaringan ko-occurrence untuk dapat mengidentifikasi kata yang paling sering muncul dalam percakapan digital. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa wacana MBG didominasi oleh narasi krisis, terutama melalui kata “keracunan makanan”, “disetop sementara”, “tidak higienis”, “standar operasional prosedur”, “Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi”, dan “Badan Gizi Nasional”. Sementara itu Jaringan ko-occurrence memperlihatkan bahwa isu keamanan pangan menjadi simpul utama yang menghubungkan agenda komunikasi krisis, pengawasan kelembagaan, dan kepercayaan publik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa TikTok tidak hanya menjadi ruang ekspresi opini bagi warga, tetapi juga dapat berfungsi sebagai *early warning system* terhadap kegagalan implementasi kebijakan publik. Implikasi dari penelitian menekankan pentingnya social listening, transparansi komunikasi krisis, dan penguatan pengawasan program MBG secara real-time.

Kata Kunci: Makan Bergizi Gratis; TikTok; Social Network Analysis; netnografi; komunikasi kesehatan; komunikasi krisis

PENDAHULUAN

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan inisiatif strategis pemerintah Indonesia untuk meningkatkan standar nutrisi pelajar. Sebagai kebijakan berskala nasional, MBG berkembang menjadi isu komunikasi publik yang kompleks karena melibatkan berbagai pemangku kepentingan, mulai dari instansi negara hingga warga digital. Dinamika ini terlihat jelas di platform TikTok, yang menjadi ruang utama bagi masyarakat untuk menyuarakan pengalaman mereka. Selain narasi dukungan, TikTok juga dipenuhi oleh kritik dan laporan

warga terkait isu keamanan pangan, seperti higienitas dapur, kontaminasi, hingga dugaan keracunan makanan.

Selama periode September-Oktober 2025, diskursus MBG di TikTok didominasi oleh narasi krisis. Perhatian publik cenderung berfokus pada risiko implementasi, seperti temuan ulat, benda asing dalam makanan, dan penghentian operasional dapur, alih-alih manfaat gizinya. Fenomena ini menunjukkan bahwa komunikasi kebijakan tidak hanya harus menyampaikan tujuan program, tetapi juga wajib mengelola kepercayaan publik dan merespons krisis secara efektif. Secara akademis, wacana digital ini penting dipelajari karena mampu membentuk agenda publik dan memengaruhi legitimasi kebijakan pemerintah melalui pengulangan narasi dan visualisasi keluhan yang masif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Social Network Analysis (SNA) dengan teknik analisis jaringan ko-occurrence teks untuk memetakan keterhubungan antarisu dalam unggahan TikTok. Fokus utamanya adalah mengidentifikasi tema-tema sentral dan melihat bagaimana isu keamanan pangan berkaitan dengan kepercayaan masyarakat serta komunikasi krisis. Rumusan masalah penelitian ini berpusat pada struktur wacana MBG di TikTok selama periode tersebut, yang dianalisis melalui metode netnografi dan SNA.

Secara spesifik, studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema utama, menentukan frasa yang paling dominan dalam jaringan wacana, serta menjelaskan implikasinya terhadap tata kelola kepercayaan publik dan komunikasi kesehatan. Melalui analisis ini, diharapkan dapat dipahami bagaimana masyarakat menggunakan media digital untuk membongkar, menilai, dan mengawasi pelaksanaan kebijakan pangan nasional.

Analisis Jaringan Sosial (*Social Network Analysis*) pada intinya adalah sebuah perspektif sosiologis yang berfokus pada studi lingkaran sosial (Buch-Hansen, 2014) dan relasi antar individu (Broda et al., 2021), serta memberikan wawasan mengenai kohesi sosial, peran, dan modal sosial (Martino & Spoto, 2006). Pendekatan ini menganalisis koneksi antar aktor sosial, mengidentifikasi subkelompok yang kohesif, dan mengukur properti struktural seperti sentralitas (Soric et al., 2017). Meskipun belum menjadi praktik standar dalam psikologi, *Social Network Analysis* juga digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana individu berinteraksi atau membentuk hubungan (Freeman, 1978), dan bagaimana hubungan tersebut memengaruhi hasil (outcomes) lainnya (Borgatti et al., 2009).

Analisis Jaringan Sosial (SNA) dalam studi media sosial tidak terbatas pada pemetaan hubungan antarindividu, melainkan juga mencakup analisis jaringan wacana melalui keterkaitan kata, frasa, atau tagar. Dengan menerapkan pendekatan jaringan ko-okurensi—

yang menempatkan kata sebagai node dan kemunculan bersamanya sebagai edge—peneliti dapat mengidentifikasi isu-isu yang paling dominan dan berpengaruh dalam membentuk agenda diskursus digital.

Netnografi diterapkan sebagai metode untuk membedah praktik budaya dan interaksi sosial di ruang digital TikTok. Dalam riset ini, TikTok dipandang bukan sekadar platform informasi, melainkan ruang bagi publik untuk membangun makna, mengekspresikan emosi, serta mengkritisi kebijakan melalui narasi kolektif. Karakteristik TikTok yang multimedia dan berbasis algoritma memungkinkan isu kebijakan—seperti program MBG—bertransformasi dari ranah birokrasi menjadi percakapan publik yang masif dan emosional, terutama saat pengguna membagikan pengalaman langsung mengenai kondisi di lapangan.

Komunikasi krisis mencakup strategi penyampaian informasi dan pemulihan reputasi saat sebuah lembaga menghadapi situasi yang mengancam keselamatan atau kepercayaan publik. Terkait kebijakan MBG, insiden seperti keracunan makanan atau masalah higienitas dikategorikan sebagai krisis karena bersinggungan langsung dengan kesehatan anak dan akuntabilitas pemerintah. Respons yang cepat, transparan, dan empatik sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya krisis kepercayaan, di mana publik tidak lagi hanya menilai aspek teknis insiden, tetapi juga meragukan keseriusan pemerintah dalam melindungi warga.

Berdasarkan teori agenda-setting, media sosial seperti TikTok berperan besar dalam menentukan isu yang dianggap penting oleh masyarakat melalui konten viral, tagar, dan interaksi pengguna. Ketika narasi mengenai kegagalan atau risiko program MBG terus berulang, TikTok menjadi arena pembentukan agenda publik yang kritis. Fenomena ini berdampak langsung pada kepercayaan publik, yang sangat bergantung pada persepsi masyarakat terhadap kompetensi dan integritas lembaga pelaksana. Oleh karena itu, keterkaitan antara diskursus digital, manajemen krisis, dan pemeliharaan kepercayaan menjadi kerangka utama dalam menganalisis efektivitas kebijakan MBG.

METODOLOGI

Analisis ini menggunakan pendekatan metodologi gabungan (mix method) yang mengintegrasikan analisis kualitatif dan kuantitatif untuk menghasilkan pemahaman yang holistik dan berbasis bukti. Data tekstual dari kolom text pada setiap unggahan video diekstraksi dan diproses. Analisis tematik kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menginterpretasikan narasi-narasi utama yang berkembang dalam wacana publik. Secara simultan, analisis frekuensi teks kuantitatif, khususnya melalui teknik

n-gram, diterapkan untuk mengukur dan memvalidasi prevalensi frasa-frasa kunci secara empiris. Temuan kuantitatif ini kemudian divisualisasikan dalam bentuk *word cloud* untuk memberikan peta leksikal yang intuitif dari terminologi yang paling dominan. Pendekatan ganda ini memastikan bahwa interpretasi naratif didukung oleh data frekuensi yang objektif. Pengambilan data menggunakan teknik scraping dengan kata kunci “Makan Bergizi Gratis” dari periode waktu pengambilan data pada bulan September-Oktober 2025.

Data Penelitian ini menggunakan 45 unggahan video TikTok sebagai sumber data primer yang diperoleh melalui kata kunci “Makan Bergizi Gratis” pada periode September-Oktober 2025. Fokus analisis terletak pada teks deskripsi serta elemen tekstual lainnya yang memperkuat narasi video. Pemilihan rentang waktu tersebut didasarkan pada meningkatnya diskursus mengenai krisis dalam program MBG, terutama terkait isu higienitas, keracunan makanan, serta respons dari lembaga terkait.

Data dikumpulkan menggunakan teknik scraping dengan kata kunci yang relevan. Proses pemilihan data dilakukan melalui kriteria inklusi dan eksklusi yang ketat. Kriteria inklusi meliputi unggahan publik yang membahas pelaksanaan atau respons terhadap MBG dalam periode waktu yang ditentukan. Sementara itu, kriteria eksklusi digunakan untuk mengeliminasi unggahan duplikat, konten promosi yang tidak relevan, serta teks yang tidak memiliki nilai informatif untuk dianalisis.

Analisis dilakukan dalam tiga tahapan sistematis. Pertama, analisis tematik kualitatif diterapkan untuk mengidentifikasi tema utama melalui proses pengkodean dan pengelompokan data. Kedua, analisis n-gram (bigram, trigram, dan frasa empat kata) digunakan untuk memetakan frekuensi kemunculan frasa kunci. Ketiga, analisis jaringan ko-okurensi dilakukan untuk melihat keterhubungan antarkata, di mana kata/frasa diposisikan sebagai node dan hubungan kemunculannya sebagai edge. Melalui pendekatan *Social Network Analysis* (SNA), penelitian ini tidak hanya menghitung frekuensi kata, tetapi juga membedah struktur narasi publik guna memahami bagaimana isu-isu seperti SOP dan kepercayaan publik saling berkaitan.

Data Untuk menjamin validitas temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi metode, sumber, dan antarpeliliti. Triangulasi metode dilakukan dengan menyilangkan hasil analisis tematik, n-gram, dan jaringan. Triangulasi sumber melibatkan perbandingan data dari berbagai jenis akun TikTok untuk menghindari bias. Selain itu, diskusi antarpeliliti dalam proses pengkodean dilakukan untuk menjaga objektivitas interpretasi. Seluruh data juga telah melalui tahap pembersihan dari konten yang tidak relevan sebelum dianalisis lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian menunjukkan bahwa narasi krisis mendominasi perbincangan publik mengenai program MBG di TikTok selama periode September-Oktober 2025. Fokus utama narasi ini adalah kekhawatiran terhadap kualitas pelaksanaan program, yang terbagi ke dalam empat tema besar. Pertama, krisis keamanan pangan yang dipicu oleh kasus keracunan siswa sebagai indikasi lemahnya pengawasan. Kedua, pelanggaran standar operasional terkait higienitas dapur dan proses distribusi. Ketiga, masalah kontaminasi pangan akibat temuan benda asing atau hama dalam makanan. Terakhir, rendahnya kepercayaan publik yang terekspresikan melalui kemarahan, sarkasme, dan kritik terhadap instansi terkait.

Tabel 1. Frekuensi Frasa Kunci dalam Wacana Program MBG di TikTok

Peringkat	Frasa Kunci	Frekuensi	Konteks dan Signifikansi Narasi
1	Makan Bergizi Gratis	45	Frasa resmi program yang menunjukkan pusat diskusi. Frekuensi tinggi memperlihatkan bahwa percakapan terfokus pada program MBG.
2	keracunan makanan	10	Merujuk pada insiden keamanan pangan dan menjadi inti narasi krisis dalam wacana publik.
3	disetop sementara	5	Menunjukkan adanya respons korektif atau penghentian sementara yang dipersepsikan sebagai konsekuensi dari masalah implementasi.
4	Kabupaten Bandung Barat	5	Menunjukkan lokasi yang menjadi pusat perhatian publik dalam wacana terkait insiden dan higienitas.
5	Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi	4	Menyebut entitas pelaksana program dan muncul dalam konteks tanggung jawab, kelalaian, atau evaluasi operasional.
6	Badan Gizi Nasional	4	Menyebut lembaga pengawas/pengelola dan muncul dalam konteks standar, inspeksi, dan respons resmi.
7	standar operasional prosedur	3	Menandai pergeseran diskusi dari insiden menuju akar persoalan sistemik dan kepatuhan terhadap standar.

8	tidak higienis	3	Menggambarkan masalah kebersihan yang menjadi salah satu pemicu kritik publik.
9	serpihan kaca	2	Merujuk pada isu kontaminasi fisik yang dipersepsikan sangat berbahaya.
10	ulat belatung	2	Merujuk pada kontaminasi biologis yang menjadi simbol buruknya kualitas makanan.

Berdasarkan Tabel 1, meskipun "Makan Bergizi Gratis" merupakan istilah yang paling dominan, tingginya frekuensi frasa "keracunan makanan" menunjukkan bahwa perhatian publik sangat terfokus pada risiko kesehatan. Munculnya berbagai istilah seperti "disetop sementara", "standar operasional prosedur", hingga "Badan Gizi Nasional" mengindikasikan bahwa diskursus masyarakat telah berkembang dari sekadar keluhan atas insiden tertentu menjadi tuntutan terhadap akuntabilitas lembaga terkait.

Identifikasi frasa dan narasi yang paling dominan, untuk mengukur secara objektif tema-tema yang paling menonjol dalam wacana publik, dilakukan analisis kuantitatif terhadap korpus teks dari seluruh deskripsi video dalam dataset. Daripada menghitung frekuensi kalimat utuh yang cenderung sangat bervariasi, pendekatan yang lebih efektif adalah analisis n-gram. Metode ini mengidentifikasi dan menghitung frekuensi kemunculan frasa yang terdiri dari 2 hingga 4 kata (bigram, trigram, dst.). Dengan cara ini, konsep dan ide inti yang berulang dapat ditangkap, meskipun diekspresikan dalam struktur kalimat yang berbeda. Hasil analisis ini disajikan dalam tabel di bawah, yang merinci frasa-frasa kunci yang paling sering muncul beserta frekuensinya.

Tabel 1: Frekuensi Frasa Kunci dalam Wacana Program MBG di TikTok

Peringkat	Frasa Kunci (N-gram)	Frekuensi Kemunculan	Konteks dan Signifikansi Narasi
1	Makan Bergizi Gratis	45	Frasa resmi program. Frekuensinya yang tinggi menunjukkan bahwa diskusi terpusat pada program ini, seringkali digunakan sebagai titik awal untuk kritik atau penelitian ini.
2	keracunan makanan	10	Langsung merujuk pada insiden keamanan pangan. Kemunculannya

			yang sangat sering menegaskan bahwa ini adalah inti dari narasi krisis.
3	disetop sementara	5	Terkait langsung dengan kasus dapur Cipatat. Frasa ini menandakan adanya konsekuensi nyata dan tindakan korektif dari otoritas, yang menjadi fokus pemberitaan.
4	Kabupaten Bandung Barat	5	Menunjukkan bahwa insiden di lokasi ini (keracunan dan masalah higienitas) menjadi salah satu pusat perhatian utama dalam wacana nasional.
5	standar operasional prosedur	3	Menyoroti kegagalan dalam kepatuhan terhadap aturan dan standar yang ditetapkan, menunjukkan bahwa diskusi bergeser dari insiden ke akar masalah sistemik.
6	Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi	4	Menyebut entitas pelaksana (SPPG). Kemunculannya seringkali dalam konteks kelalaian, tanggung jawab, atau kegagalan operasional.
7	Badan Gizi Nasional	4	Menyebut badan pengawas (BGN). Frasa ini muncul dalam konteks penetapan standar, inspeksi, dan respons resmi terhadap insiden.
8	serpihan kaca	2	Merujuk pada insiden kontaminasi fisik yang spesifik dan sangat berbahaya di Batam, menunjukkan detail insiden yang melekat di benak publik.
9	tidak higienis	3	Kata kunci yang secara ringkas menggambarkan masalah kebersihan, terutama yang viral dari kasus Cipatat.

10	ulat belatung	2	Merujuk pada salah satu jenis kontaminasi biologis yang paling menjijikkan dan sering dikutip, menjadi simbol dari buruknya kualitas makanan.
----	---------------	---	---

Tabel frekuensi ini memberikan validasi kuantitatif yang kuat untuk temuan kualitatif yang telah diuraikan sebelumnya. Frekuensi tertinggi dari nama resmi program, "Makan Bergizi Gratis," mengkonfirmasi bahwa seluruh diskursus memang berpusat pada program ini. Namun, fakta bahwa frasa negatif "keracunan makanan" menempati peringkat kedua dengan frekuensi yang sangat signifikan secara empiris membuktikan bahwa narasi dominan adalah narasi masalah, bukan narasi keberhasilan. Lebih jauh, kemunculan frasa-frasa seperti "disetop sementara," "standar operasional prosedur," dan nama-nama lembaga seperti "SPPG" dan "BGN" menunjukkan bahwa percakapan publik tidak hanya dangkal seputar insiden, tetapi telah berkembang menjadi diskusi yang lebih mendalam mengenai respons institusional, akuntabilitas, dan kegagalan sistemik. Dengan demikian, tabel ini mengubah pengamatan anekdotal dari analisis tematik menjadi bukti terukur, memberikan dasar yang kokoh bagi para pembuat kebijakan untuk memahami dengan tepat terminologi dan konsep mana yang paling bergema di benak publik.

Tabel 2. Struktur Jaringan Ko-occurrence Wacana MBG

Kategori jaringan	Node/Frasa dominan	Makna dalam jaringan wacana
Node pusat	keracunan makanan	Menghubungkan isu keamanan pangan, orang tua, siswa, dan respons lembaga.
Node kelembagaan	Badan Gizi Nasional; Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi	Menghubungkan diskusi tentang pengawasan, tanggung jawab, dan standardisasi.
Node prosedural	standar operasional prosedur; tidak higienis	Menghubungkan kritik terhadap dapur, distribusi, dan kontrol kualitas.
Node kontaminasi	serpihan kaca; ulat belatung	Menghubungkan narasi ketakutan, kemarahan, dan risiko kesehatan.
Node respons	disetop sementara	Menghubungkan isu krisis dengan tindakan korektif yang dilakukan atau dituntut publik.

Analisis jaringan ko-okurensi menunjukkan bahwa isu "keracunan makanan" menjadi titik sentral yang menghubungkan berbagai dimensi, mulai dari aspek kelembagaan (BGN dan SPPG), prosedural (SOP dan higienitas), hingga temuan kontaminasi fisik seperti ulat atau

serpihan kaca. Hal ini mengindikasikan bahwa keamanan pangan merupakan parameter utama bagi publik dalam mengevaluasi kualitas tata kelola program Makan Bergizi Gratis (MBG).

Pembahasan

Menghubungkan temuan kualitatif dari analisis tematik dengan bukti kuantitatif dari analisis teks, sebuah gambaran yang lebih tajam dan berlapis mengenai krisis program MBG dapat dirumuskan. Frasa-frasa berfrekuensi tinggi yang teridentifikasi dalam Tabel 1 bukanlah entitas yang berdiri sendiri; mereka adalah blok bangunan linguistik yang membentuk dan memperkuat narasi krisis yang diuraikan dalam Bagian 2. Frekuensi tinggi dari "keracunan makanan" (10 kemunculan) adalah hasil kuantitatif dari penyebaran cerita-cerita spesifik seperti insiden di Ketapang yang melibatkan ikan hiu dan kasus di Cipongkor, Bandung Barat. Demikian pula, frasa "disetop sementara" (5 kemunculan) dan "tidak higienis" (3 kemunculan) adalah jejak digital dari video viral mengenai praktik pencucian nampan di Cipatat, yang menjadi studi kasus utama kegagalan operasional. Pembahasan penelitian ini memungkinkan kita untuk bergerak melampaui identifikasi gejala (seperti keracunan atau kontaminasi) menuju analisis akar masalah yang lebih dalam.

Data dari TikTok menunjuk ada tiga kegagalan fundamental yaitu a. kesenjangan Implementasi, terdapat jurang pemisah yang sangat lebar antara tujuan mulia program di tingkat kebijakan (menyediakan makanan bergizi) dan eksekusi yang kacau di lapangan. Janji "bergizi" dan "higienis" berulang kali dipatahkan oleh realitas makanan yang terkontaminasi dan praktik dapur yang tidak standar. b. kurang dalam Pengawasan: Mekanisme pengawasan, penjaminan mutu, dan penegakan standar jelas tidak memadai untuk program dengan skala dan kompleksitas sebesar ini. Insiden yang terjadi berulang kali di lokasi yang berbeda menunjukkan bahwa sistem *check and balance* tidak berfungsi secara efektif, baik dalam hal sertifikasi, inspeksi rutin, maupun audit rantai pasok. kegagalan komunikasi krisis: Respons resmi dari lembaga terkait, sebagaimana yang terekam dalam data, seringkali bersifat reaktif, defensif, atau bahkan saling lempar tanggung jawab (seperti dalam kasus SLHS di Cipatat).

Tidak ada strategi komunikasi yang terkoordinasi dan proaktif untuk menenangkan kecemasan publik, mengakui masalah secara transparan, atau mengkomunikasikan langkah-langkah perbaikan yang konkret dan meyakinkan. Lebih dari sekadar kumpulan keluhan, keseluruhan data yang telah diteliti dan analisis ini dapat dipandang sebagai sebuah studi kasus yang kuat tentang bagaimana platform media sosial seperti TikTok kini berfungsi sebagai sistem peringatan dini (*early warning system*) yang sangat efektif untuk kegagalan kebijakan

publik. Penelitian ini datang langsung dari warga negara biasa—siswa, orang tua, guru, dan relawan lokal. Mereka adalah pihak pertama yang melihat, merasakan, dan mendokumentasikan masalah. Unggahan mereka seringkali mendahului dan, dalam banyak kasus, memicu liputan media yang lebih formal serta tindakan investigatif dari pemerintah. Pola yang terlihat jelas—dimulai dari keluhan individu, kemudian menjadi tren konten yang viral, dan akhirnya meledak menjadi berita nasional—menggambarkan dinamika kekuatan baru dalam lanskap akuntabilitas publik di era digital.

Di masa lalu, kegagalan semacam ini mungkin hanya akan dilaporkan melalui saluran birokrasi yang lambat. Kini, setiap warga negara dengan ponsel pintar berpotensi menjadi auditor independen. Implikasi strategis dari fenomena ini sangat besar. Pemerintah dan lembaga publik tidak bisa lagi menunggu laporan resmi untuk bertindak. Mereka harus mengembangkan kapasitas *social listening* yang canggih untuk memantau wacana publik secara *real-time*. Menganalisis data seperti ini secara proaktif dapat memungkinkan dilakukannya intervensi yang jauh lebih cepat, memperbaiki masalah saat masih berskala kecil sebelum meledak menjadi krisis reputasi skala penuh yang jauh lebih sulit dan mahal untuk dikelola.

KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa perbincangan mengenai program Makan Bergizi Gratis di TikTok sepanjang September-Oktober 2025 didominasi oleh narasi krisis, terutama terkait isu keracunan makanan, pelanggaran prosedur, kontaminasi, dan menurunnya kepercayaan publik. Berdasarkan analisis n-gram dan jaringan co-occurrence, keamanan pangan menjadi isu sentral yang menghubungkan komunikasi krisis dengan pengawasan lembaga. TikTok terbukti berfungsi sebagai ruang pembentuk agenda publik sekaligus sistem peringatan dini bagi kebijakan pemerintah. Partisipasi warga dalam mendokumentasikan kritik menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya bergantung pada distribusi, tetapi juga pada manajemen kualitas dan respons terhadap krisis.

Beberapa rekomendasi strategis yang diusulkan antara lain: Pertama, pemerintah harus memperketat pengawasan kualitas makanan secara langsung di dapur dan rantai pasok. Kedua, perlu dikembangkan sistem pemantauan media sosial (*social listening*) yang terintegrasi untuk mendeteksi keluhan warga. Ketiga, komunikasi krisis harus dilakukan secara cepat, transparan, dan empatik guna memulihkan kepercayaan. Keempat, penelitian di masa depan disarankan

untuk memperluas cakupan data dengan menganalisis interaksi lintas platform seperti X, Instagram, dan YouTube.

Penelitian ini menegaskan bahwa media sosial adalah bagian integral dari infrastruktur komunikasi kebijakan publik. TikTok menjadi instrumen strategis untuk memetakan persepsi dan tuntutan masyarakat. Secara teoretis, penggunaan SNA terbukti efektif untuk membedah jaringan wacana. Bagi pengambil kebijakan, temuan ini menekankan bahwa keberhasilan program gizi nasional memerlukan keterpaduan antara implementasi teknis, transparansi, dan pemantauan opini publik secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Ariyus, D., Manongga, D., & Sembiring, I. (2024). Opinion mining on Indonesian tourism TikTok video content using fasttext and multilayer long short-term memory. In A. G. Abdullah, D. Ramayanti, H. Septanto, & Y. G. Adhiyoga (Eds.), *AIP Conference Proceedings* (Vol. 3077, Issue 1). American Institute of Physics. <https://doi.org/10.1063/5.0202656>
- Balcioglu, Y. S., & Cerasi, C. C. (2025). TikTok and Online Dating: A Social Media Analysis of Emerging Patterns. *Global Business and Organizational Excellence*, 44(4), 119–125. <https://doi.org/10.1002/joe.22288>
- Borgatti, S. P., Mehra, A., Brass, D. J., & Labianca, G. (2009). Network analysis in the social sciences. *Science*, 323(5916), 892–895. <https://doi.org/10.1126/science.1165821>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Broda, M. D., Granger, K., Chow, J., & Ross, E. (2021). Using Social Network Analysis in Applied Psychological Research: A Tutorial. *Psychological Methods*, 28(4), 791–805. <https://doi.org/10.1037/met0000451>
- Buch-Hansen, H. (2014). Social network analysis and critical realism. *Journal for the Theory of Social Behaviour*, 44(3), 306–325. <https://doi.org/10.1111/jtsb.12044>
- Coombs, W. T. (2007). Protecting organization reputations during a crisis: The development and application of situational crisis communication theory. *Corporate Reputation Review*, 10(3), 163–176.
- Einstein, M. (2024). FAITH-CENTRIC TIKTOKS: Promoting Religion through Personalized Experience and Engagement. In *Selling the Sacred: Religion and Marketing from Crossfit to QAnon* (pp. 139–153). Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9781003342229-12>
- Fiallos, A., & Figueroa, S. (2023). Detection of Educational Influencers and Communities on TikTok. In C. Vaca, D. Riofrio, J. Pincay, L. Teran, & L. Teran (Eds.), *2023 9th International Conference on eDemocracy and eGovernment, ICEDEG 2023*. Institute of Electrical and Electronics Engineers Inc. <https://doi.org/10.1109/ICEDEG58167.2023.10122011>
- Freeman, L. C. (1978). Centrality in social networks conceptual clarification. *Social Networks*, 1(3), 215–239. [https://doi.org/10.1016/0378-8733\(78\)90021-7](https://doi.org/10.1016/0378-8733(78)90021-7)
- Grimmelikhuijsen, S. G. (2012). Linking transparency, knowledge and citizen trust in government: An experiment. *International Review of Administrative Sciences*, 78(1), 50–73

- Issar, S. (2024). The Social Construction of Algorithms in Everyday Life: Examining TikTok Users' Understanding of the Platform's Algorithm. *International Journal of Human-Computer Interaction*, 40(18), 5384–5398. <https://doi.org/10.1080/10447318.2023.2233138>
- Kozinets, R. V. (2015). *Netnography: Redefined* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Martino, F., & Spoto, A. (2006). Social Network Analysis: A brief theoretical review and further perspectives in the study of Information Technology. *PsychNology Journal*, 4(1), 53–86. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-38149063618&partnerID=40&md5=5362fb3806b77cc9732ce735c05e1bc9>
- Mayer, R. C., Davis, J. H., & Schoorman, F. D. (1995). An integrative model of organizational trust. *Academy of Management Review*, 20(3), 709–734.
- McCombs, M. E., & Shaw, D. L. (1972). The agenda-setting function of mass media. *Public Opinion Quarterly*, 36(2), 176–187.
- Soric, I., Dinjar, D., Stajcer, M., & Orescanin, D. (2017). Efficient social network analysis in big data architectures. In M. Cicin-Sain, F. Hormot, T. G. Grbac, B. Vrdoljak, E. Tijan, K. Skala, S. Ribaric, S. Gros, V. Sruk, M. Mauher, P. Biljanovic, & M. Koricic (Eds.), *2017 40th International Convention on Information and Communication Technology, Electronics and Microelectronics, MIPRO 2017 - Proceedings* (pp. 1397–1400). Institute of Electrical and Electronics Engineers Inc. <https://doi.org/10.23919/MIPRO.2017.7973640>
- Tudehope, L., Sofija, E., & Harris, N. (2024). VentTok: Exploring the Mental Health Narrative on TikTok. *Stigma and Health*. <https://doi.org/10.1037/sah0000577>
- Vázquez-Herrero, J., Negreira-Rey, M.-C., & Rodríguez-Vázquez, A.-I. (2021). Intersections between TikTok and TV: Channels and Programmes Thinking Outside the Box. *Journalism and Media*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.3390/journalmedia2010001>